

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu negara dapat ditinjau dari beberapa aspek. Perekonomian menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam rangka pembangunan nasional. Sebagai negara berkembang, Indonesia secara terus menerus menggalakan progresnya diberbagai sektor. Progres yang dimaksudkan demi menunjang pembangunan tersebut adalah sektor perkebunan dan pertanian (Saputri Itani et al., 2021). Melalui sebutan *Archipelago* dan *Agraris* yang bukan hanya sekedar istilah semata, melainkan lebih daripada itu mencakup luas tanah yang dapat dimanfaatkan menjadi wilayah industri perkebunan dan pertanian. Hal ini membuktikan, bahwa tanah atau lahan yang tersedia memiliki kelebihan berupa kesuburan dan faktor iklim yang mendukung. Dalam sistem perkebunan biasa mengenal istilah *Regrouping* Lahan yang berkesinambungan melalui *Leading Sektore* yang merupakan salah satu kemampuan di industri berbasis perkebunan yang dapat berpengaruh terhadap perekonomian (Ferhat & Bimantio, 2022).

Industri perkebunan memiliki nilai yang sangat penting di mata masyarakat sebagai mata pencaharian, juga berimplikasi lebih pada pergerakan roda ekonomi. Situasi ini terbukti ketika negara dihadapkan oleh beberapa guncangan tidak menentu seperti krisis ekonomi. Namun sektor perkebunan mampu bertahan sehingga membantu rekonstruksi ekonomi dalam skala nasional setelah krisis terjadi (Fadli Nuwa et al., 2022). Terdapat beberapa komoditas hasil perkebunan yang menunjukkan angka yang cukup besar dalam perolehan Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil panen perkebunan berupa tebu yang merupakan bahan baku pembuatan gula dikategorikan sebagai komoditas unggulan, sehingga memiliki peranan penting dalam swasembada pangan (Nurhadi et al., 2025).

Tanaman tebu cocok dibudidayakan di negara yang beriklim tropis. Dengan nama latin *Sacharum Officinaru*, sekarang tebu adalah komoditas perkebunan strategis dengan jumlah produksi terbesar di dunia. Kontur tanah dan kondisi iklim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan penanaman tebu (AJ Saputro & TSM Rianti, 2024). Situasi ini menjadikan keuntungan bagi Indonesia untuk keberlanjutan industri pengolahan tebu demi menghasilkan gula yang berkualitas tinggi dalam negeri. Tanaman tebu yang pada dasarnya sebagai bahan baku pembuatan gula dan sisa hasil olahannya juga dapat dimanfaatkan sebagai pasokan pangan dan bahan bakar dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Z Rosyid, 2021).

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) Indonesia, terkait data luas tanaman perkebunan menurut Provinsi dari luas tanaman tebu yang dimiliki Indonesia seluas 504,8 Ribu Ha. Adapun menurut *National Sugar Summit* (NSS) tercatat bahwa permintaan atas gula semakin tinggi setiap harinya, konsumsi gula setiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar 2 sampai dengan 3 persen. Terutama pada tahun 2019 tercatat konsumsi gula mencapai 3,095 juta ton, dan pada tahun 2020 terus mengalami peningkatan sampai dengan 3,162 juta ton. Sehingga pada tahun-tahun selanjutnya jika dihitung rata-rata dalam lima tahun terakhir, dimulai sejak periode 2021 sampai 2025 per tahunnya mencapai angka 5 hingga 6 juta ton. Dalam hal ini permintaan gula di Indonesia masih terbilang tinggi jika dibandingkan dengan negara penghasil gula lainnya, karena impor gula pun terus meningkat seiring meningkatnya permintaan pasar. Dengan rendahnya produksi nasional sejak tahun 2021 hingga 2023 yang berkisar diangka 2,351 juta ton turun menjadi 2,271 juta ton (BPS Indonesia, 2024). Situasi ini menandakan belum bisa memenuhi konsumsi nasional, impor gula pun dilakukan untuk menanggulangi kekurangan tersebut.

Selain daripada itu, Badan Pusat Statistika (BPS) Indonesia juga mencatat, bahwa Pulau Jawa menjadi salah satu daerah yang memiliki lahan potensial untuk dijadikan areal perkebunan tebu. Kondisi ini

didukung oleh berbagai potensi yang ada, seperti lahan yang luas, kondisi iklim yang dipengaruhi oleh curah hujan yang cukup, berbagai komoditas yang mendukung varietas tertentu, hingga pemanfaatan sumber daya lainnya (Mega Maharani & Hanani, 2023). Khususnya pada provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, serta Jawa Barat ketersediaan komoditas termasuk dalam tanaman semusim, yang bertahan hampir satu tahun dan menghasilkan banyak panen, memiliki kegiatan budaya, memenuhi standar, dan menghasilkan hasil yang memuaskan. Jika dengan pemanfaatan berupa pengelolaan optimalisasi fungsi areal tanam yang terdapat pada provinsi-provinsi tersebut, maka dengan Jawa Timur yang memiliki areal tanaman perkebunan tebu seluas 239,71 Ribu Ha, Jawa Tengah seluas 55,98 Ribu Ha, dan Jawa Barat seluas 15,03 Ha. Dengan demikian akan terciptanya lapangan pekerjaan, aktivitas serta melajukan pendistribusian pendapatan petani (BPS Indonesia, 2024).

Jawa Barat memiliki luas areal tanaman tebu di bawah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Meskipun demikian, Jawa Barat terkenal sebagai daerah dengan penyumbang hasil perkebunan dan pertanian yang berkontribusi dalam penyelenggaraan produksi gula dalam negeri. Juga ikut serta mewujudkan pembangunan nasional melalui ketahanan pangan. Cirebon menjadi salah satu wilayah di Jawa Barat yang dijadikan sebagai pusat tanaman tebu. Hal ini didasarkan atas banyaknya perkebunan tebu dan terdapat beberapa pabrik gula untuk menghimpun dan mengolah hasil perkebunan tebu tersebut. Sektor perkebunan tebu berfokus pada kabupaten yang tersebar ke 40 Kecamatan. Tercatat pada tahun 2021 dengan produksi tebu mencapai 211.847,95 Ton (BPS Kab Cirebon, 2021). Melalui PT Pabrik Gula (PG) Rajawali II yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang agro industri berbasis tebu mengkonfirmasi bahwa saat ini produksi tebu di Cirebon mengalami peningkatan.

Kecamatan Lemahabang termasuk daerah yang berada di wilayah Kabupaten Cirebon dari 39 Kecamatan lainnya yang mempunyai luas lahan untuk ditanami tebu. Dengan kontribusinya sebagai kontributor

bahan baku pembuatan gula tersebut, wilayah ini menjadi sorotan sebagai daerah yang memiliki cukup areal yang mendukung perkebunan tebu. Bukan hanya sekedar terdapat lahan, melainkan sebagai sentra produksi tebu yang diproses melalui PG Rajawali Sindanglaut di wilayah tersebut (BPS Kab Cirebon, 2024). Data terbaru pada tahun 2019 sampai dengan 2021 tercatat jumlah produksi di Kecamatan Lemahabang tergolong fluktuatif. Dimana seperti kondisi produksi tebu di tahun 2019 sebesar 912,88 Ton, kemudian pada tahun 2020 mengalami kenaikan sehingga mencapai 19.146,15 Ton, dan pada tahun 2021 mengalami penurunan jumlah produksi yang hanya mencapai 17.219,18 Ton (BPS Kab Cirebon, 2021). Ketidaktetapan ini membuat produksi dan harga gula pun tidak menentu, sehingga mempengaruhi pasar yang berimbas pada pendapatan petani tebu yang didasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhinya (Muliana et al., 2024).

Dalam kurun waktu tertentu, tepatnya pada tahun 2020 pabrik ini sempat berhenti beroperasi, disebabkan kurangnya pasokan tebu. Akan tetapi dalam tahun-tahun selanjutnya hingga kini PG Rajawali Sindanglaut kembali beroperasi dengan beberapa pertimbangan yang ada (BPS Kab Cirebon, 2021). Dari adanya pabrik gula sebagai wadah untuk melakukan pengolahan dan pendistribusian atas dasar kebijakan pemerintah. Dengan kebijakan yang dipertimbangkan dan dengan faktor produksi akan memberikan pengaruh signifikan secara personal kesejahteraan masyarakat yang berprofesi sebagai petani tebu (MA Fissyroh et al., 2024). Sehingga dapat dikatakan di Kecamatan Lemahabang, dalam kasus pendapatan petani tebu dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling berkesinambungan.

Faktor-faktor tersebut terdiri dari Luas lahan berkorelasi sebagai bagian dari potensi produksi yang dapat dihasilkan. Namun, tanpa dukungan modal, lahan yang luas tidak akan ideal karena kemampuan petani untuk menyediakan bibit unggul, pupuk, pestisida, dan sarana produksi lainnya (Pradnyawati & Cipta, 2021). Karena proses pengolahan hingga panen sangat bergantung pada keterampilan dan jumlah pekerja,

tenaga kerja juga memainkan peran penting dalam keberhasilan usaha tani tebu. Di sisi lain, karena hasil panen merupakan sumber utama keuntungan petani, produksi yang dihasilkan oleh usaha tani akan langsung memengaruhi besarnya pendapatan yang diterima (L Palullungan et al., 2022). Kemudian pemanfaatan teknologi modern dalam budidaya dan pasca panen dapat mengefisiensikan waktu, meminimalisir biaya dan meningkatkan pendapatan (I Rahmat et al., 2025).

Berlandaskan penelitian terkait pendapatan petani tebu, diperlukan kajian lebih mendalam dengan memprioritaskan faktor-faktor yang berindikasi memiliki pengaruh, diantaranya luas lahan, modal, tenaga kerja, jumlah produksi, dan teknologi yang digunakan dalam proses perencanaan, penanaman sampai dengan pada tahap panen. Penelitian terdahulu yang mengkaji pendapatan petani tebu memiliki beberapa ketidaksesuaian pada capaian pengujian faktor-faktor yang menjadi pengaruh. Seperti halnya yang di kemukakan oleh Hilal Khowarizi et al (2024) memiliki pandangan bahwa, segala yang berhubungan dengan pendapatan petani tebu secara komprehensif dipengaruhi oleh luas lahan, biaya tenaga kerja, produksi, berbagai biaya bibit dan pestisida memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani tebu, baik pengaruh secara nyata maupun tidak nyata secara parsial. Walaupun secara parsial hanya variabel biaya tenaga kerja dan produksi saja. Berbeda halnya dengan perspektif berasal dari RI Mama et al (2023) memiliki faktor pembeda dalam menentukan pendapatan petani tebu yang memprioritaskan lahan, tenaga kerja, modal dan pengelolaan. Dari faktor yang tersedia secara komprehensif juga variabel modal, lama berusahatani dan luas lahan memiliki pengaruh pada pendapatan petani. Walaupun mengalami perbedaan hasil secara parsial, yang memiliki pengaruh signifikan dan positif hanya terdapat pada variabel modal saja.

Dengan demikian, jika dilihat secara realitas sebagian besar penelitian-penelitian sebelumnya memiliki celah yang hanya membahas faktor ekonomi dasar dan model analisis sederhana, sehingga tidak dapat menjelaskan perbedaan pendapatan antar petani secara menyeluruh.

Banyak faktor penting lainnya yang belum diteliti, seperti faktor-faktor produksi yang mencakup jumlah produksi dan tenaga kerja yang cukup, serta pemanfaatan teknologi yang memadai sebagai satu kesatuan variabel independen terhadap pendapatan. Dari perbandingan antara penelitian terdahulu dan realitas saat ini, penelitian yang dilakukan memiliki faktor-faktor sebagai pengaruh dari variabel dependen yang berbeda dan variabel independen (Sudrajat, 2021). Dengan begitu dari adanya *research gap* ini memiliki urgensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Fenomena yang terjadi serta hasil penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut.

Walaupun Kecamatan Lemahabang sebagai wilayah yang terkenal dengan penanaman pada luas lahan dan produksi hasil panen tebu, tetapi fenomena ini membuat pendapatan petani yang bervariasi cukup signifikan (BPS Kab Cirebon, 2021). Kajian yang mendalam dilakukan peneliti di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon atas dasar *research gap* dan minimnya kajian ilmiah yang sifatnya terbatas. Urgensinya dengan memfokuskan pada pendapatan petani tebu bersifat fluktuatif yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, tidak banyak penelitian yang secara khusus mempelajari bagaimana luas lahan, modal, tenaga kerja, produksi, dan teknologi memengaruhi pendapatan petani tebu di daerah ini. Atas urgensi dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji pentingnya "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon." Dengan faktor yang meliputi luas lahan, modal, tenaga kerja, produksi, dan teknologi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Beberapa masalah yang perlu untuk diidentifikasi lebih lanjut terkait pendapatan petani tebu di Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon yaitu sebagai berikut:

1. Kajian wilayah yang termasuk ke dalam penelitian merujuk pada pembangunan ekonomi dengan berdasarkan pada Ekonomi pedesaan dan ekonomi pesisir. Sehingga memiliki fokus pada pendapatan petani

yang bersifat fluktuatif tidak menentu dengan dasar peran pertanian berkontribusi pada pembangunan nasional.

2. Tantangan utama bagi para petani dengan mempertimbangkan biaya produksi dan jumlah produksi serta hal-hal diluar dugaan yang memiliki ketidaksesuaian sehingga adanya kesenjangan terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh para petani.
3. Masalah yang terjadi menunjukkan adanya beberapa faktor yang ikut mempengaruhi, dalam produksi melibatkan ketersediaan luas lahan, modal, tenaga kerja. Faktor teknologi dan inovasi juga kurang berakibat pada produktivitas dan efisiensi usaha tani.

### **C. Pembatasan Masalah**

Upaya untuk menghindari penelitian yang terlalu luas, peneliti mencoba membatasi masalah dengan mengukur Studi ini hanya melihat pendapatan petani tebu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berada di Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka rumusan masalah yang dapat dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon?
2. Apakah modal berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon?
3. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon?
4. Apakah jumlah produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon?
5. Apakah teknologi berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon?

6. Apakah luas lahan, modal, tenaga kerja, jumlah produksi dan teknologi secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berkaitan erat dengan fenomena yang terjadi, berupa mengetahui permasalahan dari pendapatan petani tebu dengan hipotesis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sehingga memiliki kebermanfaatan bagi para pihak terkait. Sehingga jika diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis dan mengkaji pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.
- b. Menganalisis dan mengkaji pengaruh modal terhadap pendapatan petani tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.
- c. Menganalisis dan mengkaji pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan petani tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.
- d. Menganalisis dan mengkaji pengaruh jumlah produksi terhadap pendapatan petani tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.
- e. Menganalisis dan mengkaji pengaruh teknologi terhadap pendapatan petani tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.
- f. Menganalisis dan mengkaji pengaruh luas lahan, modal, tenaga kerja, jumlah produksi dan teknologi secara simultan terhadap pendapatan petani tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.

#### **2. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Memperkaya pemahaman sebagai referensi pribadi penulis berupa memberi wawasan dan pengetahuan baru untuk terkait hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi pendapatan pada sektor perkebunan, lebih khusus dalam usaha tani tebu. Selain daripada itu, dapat dijadikan sebagai bahan ajar melalui media pembelajaran yang mampu menyelesaikan permasalahan terkini terkait sistem perkebunan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian yang didasarkan pengetahuan tidak akan pernah lekang oleh waktu, sehingga akan terus mengalami keterbaruan setiap tahunnya terkait. Kemudian peneliti berikutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi tercepercaya karena sudah melalui beberapa tahapan uji, dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai komparasi maupun mengusung keterbaruan variabel baik berupa objek atau subjek.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dirancang untuk membuat pembaca lebih mudah memahami dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penelitian yang dijelaskan oleh penulis. Mengenai sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, untuk penyusunannya terdiri dari bab 1, bab 2, bab3, bab 4 dan Bab 5.

Bab pertama, diuraikan latar belakang masalah yang didalamnya terdapat fenomena umum yang terjadi, data nasional sampai dengan data lokal, hingga *research gap* untuk menentukan celah diantara penelitian terdahulu dengan saat ini, serta terdiri dari masalah penelitian, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian terkait Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tebu.

Bab kedua akan membahas landasan teori, menyoroti teori yang relevan dan penelitian terdahulu beserta penggunaan *grand theory* terkait

Pendapatan sebagai teori yang digunakan dalam penelitian, serta membentuk kerangka konseptual.

Bab ketiga akan menyajikan metodologi penelitian yang digunakan dalam penyelesaian masalah, pada bagian ini menggambarkan jenis penelitian, sumber data, dan lain sebagainya.

Bab keempat berfokus pada hasil penelitian, menjawab rumusan masalah, dan melakukan analisis temuan.

Bab kelima akan menjadi penutup dengan menyampaikan kesimpulan, saran, dan implikasi dari penelitian ini.

